

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar, ajaran Agama Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (*credial, credo*), aspek ritual dan aspek perilaku (*behavioral*). Aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan disebut aqidah atau keimanan, sedangkan aspek ritual, norma atau hukum disebut syariah. Adapun aspek yang berkaitan dengan perilaku disebut akhlak. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada aspek akhlak, mengingat urgensi akhlak sangat penting bagi peradaban manusia.

Sejarah telah membuktikan kepada kita bahwa bangkitnya suatu umat dan majunya suatu peradaban adalah implikasi dari generasi-generasi yang memiliki jiwa yang kuat, jujur, akhlak yang mulia, dan moralitas yang utama. Dan ini semua jelas ada dalam ajaran Islam, di mana para peneliti memandang bahwa Islam merupakan pembendaharan yang kaya dengan ajaran-ajaran moralitas yang kemudian telah diterima oleh para filusuf Yunani dan Romawi. Tatkala seorang ilmuwan muslim ditanya, “Apakah kamu telah membaca buku moralitas karya Aristoteles?” dia akan menjawab, “Justru aku sudah membaca tentang moralitas dari Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu, di samping tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus ke muka bumi ini untuk meluruskan aqidah dan mengajarkan syariah, Nabi pun diutus untuk menyempurkan akhlak umat manusia.

Rasulullah diutus ke alam dunia ini selain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan mencatat sejarah bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu karena beliau juga memiliki “*akhlaqul kariimah*”. Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT diminta agar akhlak dan budi Nabi Muhammad SAW itu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar terjamin keselamatan dunia dan akhirat nanti. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadikan kepribadian yang baik. Karena sifatnya yang mendarah daging, maka semua perbuatan dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, dengan itu kita dapat melihat baik buruknya seseorang dari perbuatannya.

Dunia pendidikan Islam mempunyai tujuan yang utama yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya akan membentuk insan-insan yang memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, berakhlak muslim, tahu arti kewajiban dan cara pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan tercela karena ia akan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah dan geraknya (Al-Kaaf, 2003: 113)

Melihat zaman yang semakin cepat dengan segala perubahannya, adanya kemajuan zaman yang semakin penuh dengan nuansa kompetitif ini

membuat manusia mudah mengalami tekanan, karena keinginan manusia untuk selalu mencapai kemewahan. Tak dapat dipungkiri lagi di zaman yang serba modern ini menghadapkan manusia pada situasi yang memang cepat berubah, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Dengan demikian bahwa esensi dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak yang tinggi. Ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan moralitas dalam arti sesungguhnya. Artinya bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya memenuhi otak anak didik dengan memelihara segi kesehatan, pendidikan fisik, mental perasaan dan praktek tetapi harus mempersiapkan dan memberikan pendidikan islam kepada anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Sejalan dengan pembentukan akhlak maka pendidikan agama perlu ditekankan dalam pembentukan jiwa, budi pekerti dan perilaku beragama berlangsung bersama dengan perkembangan kepribadian yang mulia sejak anak lahir bahkan dapat juga sejak anak dalam masa kandungan. Pembentukan perilaku yang dilaksanakan dari bantuan luar oleh orang tua, guru dan masyarakat berlangsung sampai umur remaja akhir yakni 21 tahun (Zakiyah Drajat, 1995: 75).

Berpijak dari hal diatas maka perlu adanya suatu pembinaan yang merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia yang dimulai sejak dalam kandungan ibu sampai menjadi dewasa. Pembinaan akhlak perlu ditanamkan dalam kepribadian anak sejak dini, hal ini dikarenakan salah satu upaya untuk mengarahkan dan memotivasi anak dalam pembentukan akhlak, sehingga tujuan memiliki akhlak yang baik dapat terwujud. Namun apabila pembinaan akhlak tidak ditanamkan dalam diri anak sejak dini maka mereka akan cenderung memiliki sifat yang negatif.

Dalam pembentukan perilaku yang baik tidak didasarkan pada ajakan yang sifatnya perintah dan larangan semata. Namun pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa diatas merupakan aspek-aspek utama yang bisa membawa hasil baik tetapi sangat memerlukan waktu yang cukup dalam pengelolaan yang terus menerus agar menimbulkan kepribadian atau sifat mulia terhadap anak. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang-orang jahat dan buruk tidak akan memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang disekitarnya (Sari dkk, 2023: 1211)

Mengenai masalah akhlak yang sangat penting untuk dibicarakan, mengingat akhlak sangat berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang lainnya. Martabat suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda. Akhlak merupakan romantika kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap manusia,

sehingga manusia berbeda dengan makhluk lain yang dikaruniai oleh Allah yaitu akal yang digunakan untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil.

Dalam upaya membina akhlak maka di perlukan juga pola komunikasi sebagai upaya komunikasi dalam upaya membina akhlak, Pola komunikasi adalah cara individu atau kelompok untuk berkomunikasi. Pola komunikasi yang dimaksud ini sebagai cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Andrik Purwasito, 2002: 96).

Pemahaman tentang pola ini dapat di ilustrasikan ketika akan membuat baju. Jika seseorang akan membuat baju maka akan membuat pola atau *pattern* terlebih dahulu, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya sebuah baju itu akan kelihatan jelas model atau pola sebenarnya. Dari ilustrasi ini, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh beberapa kelompok tertentu.

Pola komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah bentuk, cara atau metode dalam penyampaian materi Kyai atau pimpinan Pondok Pesantren

kepada santri dalam proses pembinaan akhlak, dengan cara komunikasi antar personal dan komunikasi antar kelompok, sehingga pesan yang di sampaikan dapat dipahami. Sebagaimana bentuk komunikasi seorang Kyai dalam menyampaikan ilmu agama untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren.

Pada pondok pesantren Manarul Huda Ciamis, selama 24 jam kegiatan santri dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren. Kemudian santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Lalu santri juga harus membiasakan diri untuk mengatur pola kegiatan belajar-mengajar karena adanya perbedaan antara saat masih di SD dengan di pondok pesantren. Jika di SD ada orangtua atau guru les yang mendampingi ketika belajar dan mengerjakan PR maka saat di awal memasuki pondok pesantren santri dituntut untuk lebih siap dan mampu menyesuaikan dengan pola kegiatan belajar-mengajar yang tentunya berbeda. (Wawancara dengan Santri Andi Mubarok pada 12 Januari 2023)

Namun pada kenyataannya, sebagian santri belum mengerti apa yang harus dilakukan santri pada tahun pertama di pondok pesantren. Masih terdapat santri yang memang belum memahami akhlak yang baik untuk

diterapkan. Ditemukan pula santri yang terkena masalah langsung meminta pulang tanpa berusaha memecahkan masalahnya terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, lalu ditemukan pula santri yang berkelahi dengan teman supaya dikeluarkan dari pondok, keluar dari pondok tanpa ijin, bahkan yang sengaja mencuri supaya segera dikeluarkan dari pondok. (Wawancara dengan Santri Andi Mubarak pada 12 Januari 2023)

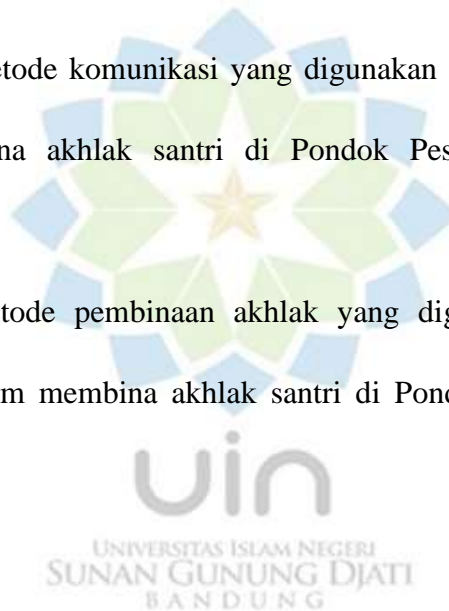
Dalam kehidupan baru mereka, perlunya motivasi melalui komunikasi kepada santri dalam membina akhlak santri untuk diterapkan di kehidupan sehari-harinya. Untuk memotivasi anak berperilaku baik, maka melalui Pendidikan Agama Islam salah satunya tempat untuk seseorang memiliki sikap yang baik karena Pondok Pesantren mempunyai berbagai bentuk kegiatan, selain proses belajar mengajar di dalam kelas ada juga pembelajaran pendidikan agama dengan mengamalkan ajaran agamanya. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang terarah, K.H M. Solihudin menjadi role model untuk para santrinya dalam mengamalkan akhlak.

Dengan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan mengamati lebih jauh mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan KH. M. Solihudin dengan meneliti “Pola Komunikasi KH M. Solihudin Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan KH. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis?
3. Bagaimana metode komunikasi yang digunakan oleh KH. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis?
4. Bagaimana metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh KH. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang di gunakan oleh K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

3. Untuk mengetahui bagaimana metode metode komunikasi yang dilakukan K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.
4. Untuk mengetahui bagaimana metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis
 - a. Kegunaan yang diteliti diharapkan memberikan informasi dalam pemikiran tentang pola komunikasi yang dilakukan KH M. Solihudin untuk membentuk dan membina akhlak santri, dan diharapkan mendorong mahasiswa untuk aktif, kreatif dan aplikatif dalam pola komunikasi yang diterapkan KH. M. Solihudin terhadap santrinya, terutama mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadikan referensi bacaan dalam mencari informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian juga.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis menjadi lebih baik lagi dalam memahami pola komunikasi.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dikaji tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dikaji peneliti. Berikut beberapa judul penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan:

Tabel 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anisah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2013	Metode Dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam Pembinaan Akhlak Remaja	Metode Deskriptif	Pesan dakwah, teori yang digunakan, metode analisis	Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian

2	Fenti Marliani Anisah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2014	Metode Dakwah KH Ahmad Haedar dalam Pembinaan Akhlak di Majelis Taklim Pondok Pesantren Daar At-Taubah Al Islamiyyah	Metode Deskriptif	Pesan dakwah	Teori yang digunakan, Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian
3	Rebecca Safayona, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2021	Pola komunikasi dakwah KH Aliyuddin dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Hikamussalaf iyyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang	Metode Deskriptif	Pesan dakwah, teori yang digunakan, metode analisis	Objek penelitian yang berbeda dan focus penelitian

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah teori komunikasi yang telah dipelopori oleh Harlod Lassweell, dalam teori yang telah dikemukakannya, beliau menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who says in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan melalui saluran

apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic Laswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi yaitu:

a. Sumber/Komunikator

Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

b. *Message* (pesan). Pesan yang disampaikan dari satu pihak kepada pihak yang lain, penghantaran pesan ini dapat berlaku melalui verbal ataupun non-verbal.

c. *Media* (media). Media yang digunakan harus ada, sama ada melalui majalah, koran, buku-buku, radio, internet dan media massa yang lainnya.

d. *Receiver* (penerima). Pesan yang di hantar harus ada yang menerima, setelah ada penerima barulah berlaku proses penghantaran pesan tersebut.

e. *Effect* (efek). Dampak atau kesan yang terlihat memberikan tanda bahwa proses komunikasi itu berlaku dengan baik. Seseorang yang menerima pesan pasti akan mengambil keputusan untuk merespon pesan yang diterima.

Komunikasi menurut defenisi yang dikemukakan Laswell yaitu *the surveillance of the environment* (pengamatan lingkungan), *the correlation of the parts of society in responding to the environment* (korelasi kelompok-

kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan) dan *the transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain). Melihat kepada teori ini, model Laswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksudkan dengan pertanyaan tersebut adalah:

- a. *Who* adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.
- b. *Says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut
- c. *To who*, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi.
- d. *Through what* atau melalui media apa, dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi , seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku, dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

- e. *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu: apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

2. Kerangka Konseptual

a. Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman, rancangan, dasar kerja. Menurut (Partanto dan Dahlan, 1994) Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu bagian dari suatu yang dirancang, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Menurut Colin English Dictionary ada beberapa pengertian pola (*pattern*), dari beberapa pengertian tersebut diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur atau bentuk pola tertentu berdasarkan pada teori-teori yang ada:

- 1) Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- 2) Pola sebagai cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
- 3) Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).

- 4) Pola adalah seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).

b. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan (Purwasito, 2002: 96).

Pola komunikasi menurut Tubbs dan Mobbs mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri tingkatan sejauh mana orang berintraksi atas dasar kesamaan dan dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1). Pola komunikasi juga menekankan kepada umpan balik pesan dan mengarah pada fungsi dan peran yang saling beralih kedudukan antara mubaligh (komunikator) dan mad'u (komunikan). Sedangkan menurut Agoes Soejanto adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi

yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Agoes Soejanto, 2005: 27).

Selain itu, beberapa pola komunikasi lainnya di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dengan kata lain, komunikasi primer adalah jenis komunikasi yang paling dasar dan hanya menyampaikan suatu hal melalui simbol seperti bahasa kepada orang lain.

Pola komunikasi primer ini merupakan model dasar yang dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara, 2021: 41). Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu keterampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasi yang paling efektif dalam pidato. Berdasarkan pengalaman itu, Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, dan komunikan. Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato.

Dalam pola ini, simbol komunikasi terbagi menjadi dua lambang, yaitu verbal dan non-verbal.

- a) Lambang verbal atau bahasa yang telah terbentuk dan dikuasai oleh banyak orang adalah lambang yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator dengan lebih mudah.
- b) Lambang non-verbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, yaitu isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi non-verbal dengan memadukan keduanya, maka proses komunikasi lebih efektif (Effendy, 2017:135).

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula, kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu.

Selain itu, bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2021: 42).

Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas, yaitu: mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya (Mulyana, 2017: 136).

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi, dan siapa juga yang menerima serta mendapatkan akibatnya.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini.

Sementara itu, dalam komunikasi organisasi, pola penjuruan merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hierarki dalam organisasi tersebut (Effendy, 2017: 35).

3) Pola Komunikasi

Linear Linear dalam konteks komunikasi linear mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikatakan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), akan tetapi ada kalanya komunikasi ini juga menggunakan media. Dalam komunikasi ini,

pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan yang matang.

Pada tahun 1969, Shannon bersama Weaver menerapkan proses komunikasi manusia (human communication) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (engineering communication), dan model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses yang linear (Effendy, 2017: 257).

Berdasarkan perspektif tersebut, pola komunikasi linear memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.

4) Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisi melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber

atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.

Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder.

Akan tetapi, pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan begitu seterusnya.

b. Metode Komunikasi

Menurut (Effendy, 2011: 8), ada empat macam metode komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi Informatif merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu tanpa mengharapkan efek apapun dari komunikasi.
- 2) Komunikasi Persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya dan tingkah lakunya atas kesadaran sendiri.

- 3) Komunikasi Instruktif/Koersif merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku.
- 4) Hubungan Manusiawi berisi kegiatan komunikatif, persuasif, sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas.

Dalam penelitian ini fokus peneliti adalah menggunakan teknik komunikasi persuasif karena dalam proses pemasaran salah satu teknik komunikasi yang sering digunakan adalah teknik komunikasi persuasif.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan (Nasharuddin, 2015: 207) Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak, maksudnya membiasakan kehendak jiwa manusia

yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Rahmawati, 2008: 4-5)

d. Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. (Abdul Halim, 2003: 62) Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang.

Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan masuk kedalam bagian-bagiannya, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dari hubungan sesama manusia. Menurut (Fariq, 2002: 15-16) membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya atau menanamnya dengan sifat-sifat yang mulia.

G. Langkah- Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi wilayah kajian penelitian ini adalah Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis, Jln. Dr. Ciptomangunkusumo No. 378, Ciamis Kab. Ciamis Prov. Jawa Barat. Peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis ini karena terdapat data yang di perlukan peneliti pada penelitian, maka dari itu peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang pola komunikasi yang di lakukan K.H M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

Melihat dari kehidupan santri pondok pesantren dalam bimbingan kiai atau ustadnya bahwa menurut Sutris (dalam Utama 2019: 3) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren. Didapatkan data bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orang tua bukan dari santri itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa dalam menyesuaikan diri masuk kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif. Selain itu, hasil penelitian dari Yuniar, Zainul dan Tri (2005: 14) di pondok pesantren Assalam Sukoharjo menunjukkan setiap tahun 5% - 10% santri mengalami mutasi. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi santri yang tinggal di pondok pesantren lebih beragam dibandingkan dengan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah

yakni suatu keterampilan seorang individu dalam menggunakan kognisinya sehingga individu mampu untuk memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai cara antara lain pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Wolfolk dalam Uno, 2007: 134). Diharapkan santri dapat memiliki akhlak dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren.

Dalam permasalahan tersebut, dibutuhkannya pembimbing dengan pola komunikasinya yang tepat dalam membina akhlak santri baru, juga dengan kedekatan emosional santri dengan kiai yang mampu menjadikan akhlak santri lebih baik lagi. KH M. Solihudin sebagai pimpinan Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis mampu menjadi role model dan juga contoh dalam membina akhlak bagi santri Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman manusia lain. Paradigma ini melihat bahwa kebenaran adalah hal yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Sehingga, penelitian tidak berawal dari teori, melainkan berawal dari teori yang diinterpretasikan secara induktif. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sosial bukan merupakan suatu realitas yang berjalan natural, tetapi murni terbentuk atas hasil konstruksi lalu dijabarkan oleh peneliti.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (grounded theory), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik dipilih untuk mengamati agar bagaimana pola komunikasi K.H. M Solihudin dalam membina akhlak santri. Pendekatan kualitatif digunakan juga agar peneliti memperdalam penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan data yang akan dianalisis menggunakan teori Lasswell. Penelitian ini juga merupakan hasil dari lapangan yang berisifat

kualitatif. Teori Lasswell yaitu teori yang menerapkan cara suatu pengiriman pesan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pihak penerima. Dalam arti lain penelitian kualitatif ini sebagai suatu metode melalui tahap wawancara (*face to face*) yang terlebih dahulu sudah melakukan analisis secara terus menerus agar mendapatkan hasil fakta dari lapangan (Sugiyono, 2014).

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau kejadian faktual yang dilakukan dengan kegiatan observasi melalui kunjungan ke lokasi yang dijadikan objek penelitian dan menggunakan wawancara dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Metode kualitatif dipilih guna mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat di lapangan sebagaimana mengenai pola komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Menurut (Sugiono, 2015: 28) jenis data kualitatif merupakan suatu data yang berbentuk kata, skema dan gambar atau dapat dikatakan sebagai data yang bukan merupakan bilangan atau angka. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan suatu fakta atau kejadian yang diamati mengenai pola komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri.

b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi. Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. Sumber data suasana/peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam (suasana), meliputi ruangan, suasana dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data dokumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli atau data baru, berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berkenaan dan berkaitan dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian

ini. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada KH. M. Solihudin dan juga orang-orang yang berhubungan dengan Pondok Pesantren seperti santri, pengurus, dan juga masyarakat sekitar.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan data penunjang, pelengkap, pembantu dan bersumber dari dokumentasi yang dikumpulkan, data menyangkut dengan pokok permasalahan dan fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan proses penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang peneliti yakini bahwa ia adalah orang yang paling memahami dan berkaitan secara langsung dengan segala sesuatu yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan

sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300).

Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012: 53), dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena menurut peneliti, sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat langsung dan yang terlibat aktif dalam penelitian ini, cukup mengetahui, memahami atau yang berkepentingan dalam aktifitas yang akan diteliti serta memiliki waktu untuk memberikan informasi untuk memberikan informasi secara benar. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri.

Dalam penelitian ini beberapa yang akan disajikan adalah hasil wawancara dari salah satu pengurus atau *ro'is* santri dari hasil dan isi materi ceramah KH. M. Solihudin dan akan melakukan observasi (pengamatan secara langsung), sedangkan unit analisis yang digunakan adalah analisis Harold Lasswell yang pada intinya lebih mentitik fokuskan komunikasi satu arah serta makna dari pola komunikasi dakwah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Observasi yang peneliti ini memiliki tiga elemen, yakni: 1) Lokasi penelitian. 2) Manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian. 3) Kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan.

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap semua kegiatan yang menjadi fokus masalah peneliti. Setelah memperoleh kumpulan data ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2018: 229).

Peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara pemberi informasi dan yang menerima

informasi antara responden dengan peneliti. Biasanya proses ini dilakukan langsung secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber bisa juga melalui *smartphone* jika tidak dapat bertemu di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006:72). Ciri khusus dari wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengangkat data dan fakta juga informasi mengenai pola komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu hasil pengambilan data yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan atau gambar. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa gambar, video serta dokumen bentuk lainnya guna

membuktikan hasil penelitian ini diharuskan menyertai foto untuk kebenaran data dan fakta yang terjadi di tempat penelitian.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan, yang berupa buku panduan (pedoman), laporan program, catatan, buku, surat kabar, majalah, foto dan rekaman yang berkaitan dengan pola komunikasi K.H. M. Solihudin dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan keabsahan data ini bukan hanya digunakan untuk menyanggah hal-hal yang dituduhkan pada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, akan tetapi teknik ini juga sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member*

check. (Sugiyono, 2027:58). Adapun uji kredibilitas yang peneliti akan gunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca

berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari menggunakan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

e. *Member Check*

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini data temuan yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan teori yang dipakai menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam metode kualitatif terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Reduksi Data

Setiap data yang telah dikategorisasikan kemudian di spesifikasikan pada hal yang pokok atau difokuskan pada hal yang penting, sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang sistematis.

b. Penyajian data

Tahap penyajian data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, maka dari itu bahan-bahan yang akan dikaji harus dikumpulkan terlebih dahulu agar penelitian tersusun dengan baik.

c. Interpretasi/Penafsiran

Interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika hal tersebut dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran) cukup jelas

maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, angka, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan lagi pada saat kita melakukan penelitian lapangan. Maksudnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang semakin banyak dan mendukung, maka kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya. Adapun verifikasi yang digunakan yaitu verifikasi sumber dan dokumen. (Usman dan Akbar, 2006: 87).

Langkah terakhir yaitu menentukan kesimpulan bagaimana Pola Komunikasi KH. M Solihudin dalam Upaya Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis.